# **BAB II**

# **LANDASAN TEORI**

1. **Teori Tentang Produksi**
2. Definisi Produksi

Kata “Produksi” telah menjadi kata Indonesia, setelah itu diserap dalam pemikiran ekonomi bersama kata “Distribusi”. Kamus Inggris-Indonesia kata *“production”* secara bahasa mempunyai arti penghasilan.[[1]](#footnote-1) Produksi dapat diartikan sebagai penciptaan guna dan penambahan nilai pada guna tersebut. Pengertian ekonomi produksi mencakup rantai yang panjang yang mencakup industri dan jasa seperti memancing ikan, penggalian tambang, pertanian, jasa perdagangan semacam jual beli, pengolahan yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi, perbankan, transportasi, dan asuransi serta jasa-jasa dan sektor yang banyak jenisnya seperti pekerja, pelayan, ahli hukum, insinyur, dokter, dan guru.[[2]](#footnote-2)

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah mengenai tentang manusia dan eksistensinya dalam kegiatan ekonomi, produksi yaitu suatu kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.[[3]](#footnote-3) Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang dan jasa. Nantinya, barang dan jasa tersebut akan diperjualbelikan untuk dikonsumsi masyarakat.

Sistem produksi merupakan keterkaitan komponen satu (*input*) dengan komponen yang lainnya (*output*) dan juga mengenai ‘prosesnya’ terjadi interaksi yang satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan. Sistem produksi merupakan salah satu dari lingkungan ekonomi. Komponen dari sistem produksi adalah proses, *output*, dan *input*. Komponen *input* meliputi modal *(capital)*, tenaga kerja, tanah, kewirausahaan, dan lain sebagainya yang turut berperan menjadi komponen atau bahan baku dari suatu produk. Komponen *output* meliputi barang dan jasa.

Di saat kebutuhan sehari-hari manusia masih sedikit dan sederhana, aktivitas produksi dan konsumsi sering dilakukan sendiri, yaitu manusia memproduksi untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Berkembangnya berbagai ragam kebutuhan sehari-hari dan juga terbatasnya sumber daya, maka seseorang tidak bisa lagi untuk memproduksi barang sendiri dan jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia atau seseorang tidak bisa memproduksi sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk memproduksi apa saja yang akan menjadi kebutuhannya.

Muhammad Rawwas Qal’aji berpendapat bahwa kata “produksi” di dalam bahasa Arab mempunyai kata *al-intaj* yang berarti akar sedangkan kalimat nataja, secara harfiah dapat diartikan sebagai *ijadu sil’atin* yaitu (dapat mewujudkan atau mengadakan sesuatu) dan *khidmatu mu’ayyanatin bi istikhdami muzayyajin min ‘anashiral intajdhami naitharuzamanin muhaddadin* yang berarti (sebagai pelayanan jasa yang jelas untuk membantu penggabungan unsur produksi dengan terbingkai pada waktu yang terbatas).[[4]](#footnote-4) Istilah dari Muhammad Abdul Mannan[[5]](#footnote-5) sebagaimana disampaikan oleh Mohamed Aslam Haneef, produksi dipandang untuk penciptaan guna (*utility*), agar bisa dilihat sebagai pencipta guna, dengan seperti itu maka dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi Islam, maka dari itu barang dan jasa yang diproduksi haruslah yang diperbolehkan saja serta dapat menguntungkan misalnya seperti halal dan layak menurut agama Islam.

1. Tujuan Produksi

Menurut M. Umer Chapra[[6]](#footnote-6) adapun tujuan dari produksi antara lain yaitu untuk terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam setiap harinya dan setiap individu serta dapat menjamin setiap masing-masing manusia mempunyai standart hidup manusiawi, terhormat serta sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan ajaran-ajaran dari Islam yang menyangkut dengan tujuan produksi dan kemaslahatan. Produksi *basic need* (*dharuriyah*) akan bisa menjadi suatu yang utama, serta bisa membuat kesejahteraan masyarakat akan lebih meningkat karena sebagai segala jenis kebutuhan pokok (kebutuhan sehari-hari) mereka akan terpenuhi. Tujuan dari produksi bisa dibagi menjadi dua tujuan utama, antara lain:

1. Kebutuhan Primer tiap individu

Kebutuhan Primer tiap individu mempunyai arti maka setiap muslim diharuskan untuk memenuhi kebutuhan primer di dalam hidupnya.

1. Kebutuhan Primer bagi seluruh rakyat

Kebutuhan Primer bagi seluruh rakyat memiliki arti maka setiap hal-hal tersebut negara berkewajiban untuk menjamin, pengaturannya serta operasionalnya.[[7]](#footnote-7)

1. Faktor-faktor Produksi

Fungsi produksi dapat dijelaskan sebagai hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Maka faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat bagian antara lain, modal, keahlian, tenaga kerja, dan tanah. Faktor-faktor produksi lebih dikenal dengan kata lain *input* dengan jumlah total produksi dapat diistilahkan dengan *output*. Menurut pandangan Islam meliputi, tanah (Sumber Daya Alam/SDA), modal, teknologi, tenaga kerja (Sumber Daya Manusia/SDM), manajemen produksi, bahan baku, dan teknologi.

Teori ekonomi, dapat dianalisis bahwa produksi, selalu diibaratkan sebagai tiga faktor produksi antara lain (keahlian, tanah, dan modal,) dan memiliki jumlah yang tetap. Faktor produksi yang dapat berubah-ubah jumlahnya yaitu hanya tenaga kerja sehingga jika digambarkan dalam hubungan antara faktor-faktor produksi serta dapat digunakan bersama dengan tingkat produksi yang dapat dilalui selalu digambarkan sebagai hubungan antara jumlah tenaga kerja yang dapat digunakan dengan jumlah produksi yang dihasilkannya.[[8]](#footnote-8)

1. Modal (*Capital*)

Modal dapat dikaitkan dengan financial capital yang berupa uang sedangkan non financial capital digambarkan sebagai kekayaan fisik, mesin-mesin, dan gedung serta lainnya yang bisa menghasilkan daya guna atau *output* dalam proses produksi. Hal ini kita beranggapan bahwa modal yaitu sebagai “bahan produksi yang menghasilkan” dan tidak untuk faktor produksi pokok, melainkan untuk sesuatu yang diwujudkan seperti tenaga kerja sesudahnya dan tanah, lalu pada kenyataannya modal dapat diperoleh dengan menggunakan tenaga kerja dan juga penggunaan sumber-sumber daya alam (SDA).[[9]](#footnote-9)

1. Tenaga Kerja

Sumber Daya Manusia (tenaga kerja) merupakan segala sesuatu aktivitas manusia baik dari jasmani dan rohani dapat dicurahkan melalui tahap proses produksi dengan menghasilkan barang atau jasa maupun *faedah* suatu barang. Faktor produksi yang dapat diakui oleh setiap sistem ekonomi baik dari ekonomi Islam, sosialis, dan kapitalis merupakan pengertian dari tenaga kerja.[[10]](#footnote-10)

1. Tanah

Faktor produksi yang paling penting mencakup dari semua Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat digunakan untuk proses produksi antara lain tanah. Ekonomi Islam mengakui bahwa tanah sebagai faktor ekonomi yang dapat dimanfaatkan secara maksimum untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat serta memperhatikan prinsip-prinsip dari ekonomi Islam. Al-Qur’an dan Sunnah dalam hal tersebut menekankan bahwa pada pemberdayaan tanah secara baik dan benar. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang bisa habis, Islam menekankan bahwa generasi yang sekarang agar dapat menyeimbangkan perpaduan pemanfaatannya pada generasi yang akan datang. Pemanfaatan SDA (Sumber Daya Alam) tidak diperbolehkan melakukannya secara semaunya atau sewenang-wenangnya bisa membahayakan generasi yang akan datang nanti.[[11]](#footnote-11)

1. Kewirausahaan

Faktor kewirusahaan merupakan keterampilan atau keahlian yang bisa digunakan seseorang untuk mengkoordinir faktor-faktor produksi. Kewirausahaan juga disebut sebagai sumber daya pengusaha. Berperan sebagai mengkombinasi faktor-faktor produksi serta mengatur dalam rangka peningkatan kegunaan barang atau jasa secara efisien dan efektif. Manajemen harus berkaitan dengan pengusaha. Sebagai salah satu pemicu tahap proses produksi, pengusaha harus memiliki kemampuan atau keahlian yang bisa diandalkan. Mengkombinasikan faktor-faktor produksi dan mengatur, pengusaha harus mempunyai kemampuan mengorganisasikan, merencanakan, mengarahkan, dan mengendalikan usaha.

Organisasi sebagai faktor produksi dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep organisasi dalam ekonomi konvensional. Sistem ekonomi Islam, organisasi merupakan sebagai faktor produksi yang mempunyai ciri-ciri yaitu yang *pertama*, ekonomi Islam produksi lebih didasarkan pada kekayaan (*equity based)* dibandingkan dengan pinjaman (*loam based)*. Manajer lebih cenderung pada pengelolaan perusahaan dengan berprinsip bagaimana membagi *deviden* pada kalangan pemegang saham dan bisa dikatakan sebagai bagi hasil dengan mitra usaha bersama. Sifat motivasi organisasi lebih cenderung dilakukan dalam bentuk investasi *mudharabah* dan *musyarakah* serta bentuk lainnya.

*Kedua* sebagai akibatnya, dari pengertian keuntungan biasanya mempunyai arti atau istilah yang sangat luas dalam kerangka ekonomi karena melalui sistem ekonomi Islam tidak mengenal bunga. Pengusaha dan pemodal menjadi bagian terpadu di dalam organisasi serta menjadikan keuntungan menjadi tanggung jawab bersama. Perilaku lebih mementingkan kepentingan orang lain dengan begitu akan dipentingkan dalam organisasi perusahaan. *Ketiga*, karena sifat yang terpadu organisasi inilah tuntutan akan menjadikan integritas moral, kejujuran serta ketepatan dalam *accounting* akan jauh lebih diperlukan dibandingkan dengan organisasi konvensional yang mana para pemodal tidak lagi menjadikan bagian dari manajemen. Islam menekankan kejujuran, kesungguhan dan ketepatan, dalam melakukan perdagangan karena hal tersebut bisa memotong serta mengurangi biaya pengawasan atau supervisi. Yang selanjutnya *Keempat*, yaitu faktor manusia melalui produksi dan strategi usaha di dalamnya mempunyai signifikasi yang sangat lebih diakui daripada manajemen yang lain-lainnya berdasarkan pada memaksimalkan laba (keuntungan) dan penjualan.[[12]](#footnote-12)

1. Produksi Beras Kemasan
2. Pengertian Beras

Beras mempunyai pengertian sebagai bulir-bulir padi yang sudah dikupas kulitnya lalu bagian inilah yang sudah dapat dikonsumsi serta dimasak. Untuk itu prosesnya melalui tahap penggilingan (menggiling padi tersebut) tahap yang selanjutnya penyosohan. Padi terdiri dari kulit bagian luar (sekam), kulit ari (aleuron), bekatul atau dedak, bagian utama butir beras tempat sebagian besar pati serta protein yang terkandung (endospem), bagian padi yang tidak bisa tumbuh lagi setelah diolah (embrio). Dijumlah dari tingkat konsumsi beras per kapita di Indonesia melalui data BPS pada tahun 2017 mencapai 114,6 kg per kapita per tahun, sementara itu pada tahun yang sebelumnya mencapai total 124,89 kg per kapita per tahunnya, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju yang tingkat konsumsinya hanya mencapai 80-an sampai 90-an kg per tahun (Utama, 2015). Beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi terbesar oleh sebagian masyarakat Indonesia.[[13]](#footnote-13) Contohnya saja pada tahun 2021 ini mulai bulan November beras mengalami kenaikkan harga yang drastis.

1. Proses Produksi Beras Kemasan

Melalui proses produksi yang dapat dilakukan melalui beberapa tahap-tahap nya, antara lain:

1. Mempersiapkan padi atau gabah (bahan baku)

Jika untuk menghasilkan beras yang berkualitas baik, perusahaan tentunya harus menggunakan atau memproduksi bahan baku padi yang berkualitas baik juga agar beras yang dihasilkan bisa pulen dan putih bersih. Menentukan jenis kualitasnya, maka padi harus diketahui dulu jenis atau macamnya, asal padi, kapan waktu panennya, serta juga harus mengetahui kadar air pada padi selanjutnya langsung dikeringkan (dijemur) hingga kadar airnya mencapai 14% melalui tahap proses penjemuran ini harus menggunakan panas matahari agar padi kadar airnya cepat berkurang. Padi yang sudah dikeringkan harus dijaga kualitas tingkat kekeringannya karena jika tidak dijaga tingkat kekeringannya maka dapat meningkatkan butir padi patah dan biasa disebut dengan menir (beras yang rusak atau patah kecil-kecil). Padi yang dapat digiling adalah padi yang kering, padi yang kering memiliki warna kuning kecoklatan dan padi yang baru dipanen agar menghasilkan warna butiran beras yang putih tidak menguning dan mengkristal dengan menghasilkan cita rasa yang relatif atau pulen masih enak dan putih. Jika menggunakan padi kering yang telah disimpan selama kurang lebih dari 3 bulan atau orang jawa biasanya mengatakan waktu 1 musim, maka hasil dari padi tersebut warna buliran berasnya nampak kecoklatan (buram atau lepek) dan pastinya mengalami penurunan cita rasa (rasa, kepulenan, dan wangi nya).

1. Proses Pemecahan Kulit

Melalui proses ini, berawal dari timbunan gabah/padi yang kering diletakkan di dekat corong mesin (lubang pemasukan) mesin pemecah kulit padi. Tahap yang selanjutnya mesin pemecah kulit dan mesin penggerak dihidupkan atau di ON kan, selanjutnya katup corong padi dibuka-tutup dengan alat yang bernama klep penutup. Tahap proses pemecahan kulit ini dilakukan sebanyak 2 kali (dengan berulang-ulang) serta diayak sebanyak sekali jika hasil yang diinginkan lebih bersih bisa dilakukan 2 kali dengan menggunakan alat ayakan untuk beras pecah kulit agar menghasilkan beras pecah kulit. Jika masih banyak butiran padi maka harus disetting, dibenahi atau diatur kembali struktur *rubber roll* nya dan kecepatan putaran mesinnya.

1. Pemolesan Beras (Proses penyosohan)

Melalui proses ini, maka harus menggunakan alat penyosoh atau pemoles beras yaitu dengan gesekan antar buliran, sehingga beras yang dihasilkan menjadi beras bersih atau putih. Pada beras pecah kulit disosoh sebanyak 2 kali. Selanjutnya perlu pengawasan mengenai kecepatan putaran untuk menghasilkan beras berkualitas baik adalah 1100 rpm dengan mengatur gas pada mesin penggerak atau penyosoh serta mengatur katup pengepresan. Beras yang diperoleh sama atau lebih dari 60-an% dan derajat sosohnya sama atau lebih dari 95%.

1. Proses Pengemasan

Melalui proses pengemasan ini, pada UD. Hasil Bumi memiliki kemasan lebih dari 25 kg yang dikemas menggunakan karung beras yang dijahit tepinya karung. Untuk yang ukuran 5-10 kg menggunakan kantong plastik dengan memiliki ketebalan kurang lebih 0,8 mm selanjutnya dipres bagian tepi kantong plastiknya menggunakan alat pengepresan. Bukti yang perlu dicermati dalam memilih macam-macam jenis kemasan kantong plastik adalah ketebalannya, kekuatan kemasannya, bahan kantong plastiknya (alangkah baiknya yang bersifat tidak mencemari produk beras dan korosif, pori-pori atau kedap udara penyerapan uap air dari luar tidak mengganggu meningkatnya kadar air beras dalam kemasan), dan untuk label kemasannya pada beras harus perlu membenamkan atau menuliskan jenisnya untuk menghindari penipuan dan pemalsuan beras.

1. Proses Penyimpanan

Melalui proses penyimpanan ini, biasanya area atau tempat untuk penyimpanan beras yang perlu diamati yaitu kondisi pada area penyimpanan harus terhindar dari kelembaban, dari tempat-tempat tikus dan juga dari pencurian, yang tentunya tempat untuk menyimpan beras bersih, serta bebas dari hama, terhindar dari kebocoran dan penyakit gudang. Sebelum beras disimpan ditempat tersebut karyawan selalu memastikan tempat layak untuk ditempati beras atau tidak, sebaiknya untuk menghindari kerusakan pada beras sebaiknya beras tidak ditempatkan langsung kontak dengan lantai dan juga menghindarkan dari kelembaban, teknik penumpukkan beras sebaiknya yang baik dan benar supaya tidak mudah merosot, jatuh atau rusak.

Biaya Produksi merupakan pengabdian dari sumber ekonomi, yang diukur melalui satuan uang, yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu atau yang telah terjadi. Biaya memiliki pengertian sebagai bagian yang telah dimanfaatkan dan dikunsumsi untuk memperoleh pendapatan atau harga pokok.

Biaya produksi memiliki pengertian sebagai bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan dan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi. Pengertian sempit, biaya adalah pengorbanan pada sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat empat unsur dalam biaya yaitu :

1. Pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi
4. Untuk mencapai tujuan tertentu

Biaya secara artian luas yaitu merupakan suatu pengeluaran yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan penciptaan produk yang akan diproduksi pada perusahaan serta untuk mendapatkan faktor-faktor produksi.[[14]](#footnote-14)

1. Prinsip Produksi dalam Islam

Muhammad Abdul Manan[[15]](#footnote-15) berpendapat bahwa, prinsip fundamental harus selalu diperhatikan ke dalam proses produksi yaitu melalui prinsip kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi yang dimaksudkan yaitu dengan bertambahnya penghasilan yang diakibatkan oleh peningkatan produksi dari memanfaatkan sumber-sumber daya secara maksimum, baik dari Sumber Daya Alam (SDA) ataupun Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melakukan proses produksi.

Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan satu sama lainnya jadi tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Maka, dalam melakukan kegiatan produksi harus bisa sejalan dengan kegiatan konsumsi. Misal seperti :

1. Diharuskan mengkonsumsi atau memproduksi makanan halal dan minuman halal.
2. Melalui kegiatan produksi maka harus sesuai dengan syariat Islam, yaitu seperti memproduksi dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal tidak diperbolehkan menyimpang dari syariat Islam.
3. Produksi dalam ajaran Islam

Produksi dalam perspektif Islam meyakinkan bahwa peran serta kepemilikan yang absolut dari Allah SWT, melalui konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak hanya bermotif untuk memaksimalkan keuntungan di dunia saja, akan tetapi sangat penting sebagai memaksimalisasi laba atau keuntungan di akhirat juga. Ajaran Islam memproduksi barang atau jasa bukanlah sekedar dikonsumsi saja atau bisa dijual di pasar, melainkan sangat jauh jika dalam kegiatan produksi juga harus menyatakan fungsi sosialnya. Bisa mewujudkan fungsi sosial seoptimal mungkin, serta dalam kegiatan produksi tersebut haruslah melalui surplus agar bisa mencukupi keperluan yang konsumtif serta bisa meraih keuntungan atau laba finansial, agar selanjutnya bisa berkonstribusi bagi kehidupan secara sosial.

konsep inilah, aktivitas produksi harus bisa melangkah dan bergerak ke atas dua garis secara optimalisasi. Tahap optimalisasi yang (1) yaitu pengupayaan berfungsi sebagai sumber daya insan lebih kearah pencapaian kondisi *full employment*, dimana seseorang yang bekerja serta dapat menghasilkan sebuah karya kecuali yang sakit dan lumpuh atau bisa dikatakan sebagai *‘udzur syar’i.* Islam juga harus dapat memastikan memproduksi suatu barang atau jasa secara bermanfaat bagi masyarakat dan seseorang sekitar kita *(thayyib)* dan juga halal. Maka objek yang harus kita capai harus bisa bertahap yaitu secara swasembada ekonomi umat dan juga berkontribusi agar mencukupi umat dan bangsa yang lainnya, berkecukupan setiap masing-masing individu.[[16]](#footnote-16)

Islam sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi atau banyak model misalnya saja seperti berpola pikir ekonomi konvensional. Perbedaanya hanya di dalam Islam menegaskan bahwa tentang nilai-nilai moral ekonomi disamping utilitas ekonomi Islam. Agama Islam juga menjabarkan mengapa dalam produksi Islam harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Prinsip dalam berproduksi yang harus dilakukan atau dijalankan oleh setiap umat muslim, baik melalui cara sendiri atau individu dan juga kelompok, yaitu dengan cara tidak melewati batas-batasnya serta berpegang kepada semua yang dihalalkan oleh Allah SWT.

Produsen yang beragama muslim juga tidak diperbolehkan berbuat madharat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat-masyarakat dengan hasil dari produksi yang telah dibuatnya , dan juga tidak diperbolehkan memproduksi barang yang tidak halal.[[17]](#footnote-17)

1. Penimbunan (*ihtikar*)

*Ihtikar* secara etimologi adalah perbuatan menimbun gabah (bahan baku), pengumbulan (barang-barang) atau tempat untuk menimbun. Sedangkan menurut Imam Fairuz Abadi mengartikan *ihtikar* secara Bahasa adalah mengumpulkan, menahan barang dengan harapan untuk mendapatkan harga yang mahal.

*Ihtikar* atau penimbunan yaitu membeli sesuatu dan menyimpannya agar barang tersebut berkurang dimasyarakat sehingga harganya meningkat dan dengan demikian manusia akan terkena kesulitan.[[18]](#footnote-18) Dasar hukum penimbunan dilarang dan dicegah oleh syari’at karena ia merupakan ketamakan dan bukti keburukan moral serta mempersusahkan/mempersulit manusia.[[19]](#footnote-19)

Syarat-syarat penimbunan (ihtikar) para ahli fikih berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan penimbunan terlarang (diharamkan) adalah yang terdapat syarat sebagai berikut:[[20]](#footnote-20)

a). Bahwa barang yang ditimbun adalah kelebihan dari kebutuhannya berikut tanggungan untuk persediaan setahun penuh. Karena seseorang boleh menimbun persediaan nafkah untuk dirinya dan keluarganya untuk persiapan selama ini (satu tahun). Misalnya seperti yang dilakukan Rasulullah SAW.

b). Bahwa orang tersebut menunggu saat-saat memuncaknya harga barang agar ia dapat menjualnya dengan harga yang tinggi karena orang sangat membutuhkan barang tersebut kepadanya.

c). Bahwa penimbunan dilakukan pada saat dimana manusia sangat membutuhkan barang yang ia timbun, seperti makanan, pakaian dan lain-lain. Jika barang-barang yang ada ditangan para pedagang tidak dibutuhkan manusia, maka hal itu tidak dianggap sebagai penimbunan (*ihtikar*), karena tidak mengakibatkan kesulitan pada manusia.

2. Pemaksimuman Keuntungan

Laba yang maksimal atau lebih bisa diperoleh apabila perbedaan antara hasil dari penjualan dengan biaya produksi mencapai tingkat yang paling besar. Melalui keuntungan bisa diperoleh apabila hasil dari penjualan lebih dari biaya produksi. Untuk itu, hambatan atau kerugian akan dialami jika perkembangan penjualan kurang dari biaya produksi.

Mengkaji suatu usaha atau berbisnis, mempunyai dua hal yang harus diamati, yaitu dana produksi yang akan dikeluarkan dan perkembangan dari penjualan barang-barang produksi. Waktu jangka pendek, pemaksimuman laba oleh suatu perusahaan bisa dicari melalui dua cara yaitu : harus melakukan perbandingan dari perkembangan hasil penjualan seluruhnya dengan biaya seluruhnya serta memperlihatkan hasil dari penjualan marginal semacam biaya marginal. Perbedaan antara hasil atau perkembangan penjualan keseluruhan dapat diperoleh melalui biaya keseluruhan yang dikeluarkannya bisa dikatakan dengan keuntungan. Laba bisa mencapai tingkat maksimalisasi jika terdapat perbedaan antara keduanya yaitu maksimum. Agar bisa menentukan keadaan seperti ini bisa melakukan cara membandingkan hasil penjualan keseluruhan dan biaya keseluruhan pada setiap tingkatan tahap produksi, di mana kesimpulannya dari penjualan keseluruhan melebihi biaya total pada jumlah yang paling maksimum. (Laba/Keuntungan = hasil dari penjualan – biaya produksi), Contohnya seperti hal nya pada produksi yang pertama, hasil dari penjualan barang produksi yaitu 250, sedangkan pada biaya produksi yang telah dikeluarkan adalah 300, berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar 50, jika produksi kedua bisa mendapatkan hasil penjualan 400, dengan biaya produksi 380, maka laba yang dapat diperoleh yaitu sebesar 20.

Bertautan dengan laba di dalam produksi, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tidak menolak kesaksian bahwa pencarian laba merupakan model atau motif yang utama didalam perdagangan atau usaha. Ia harus memberikan pemfokusan menurut etika bisnis, hingga laba yang fundamental yang dicari adalah laba di akhirat. Bahwa hal ini, menunjukkan maka laba yang didapatkan adalah dengan menggunakan cara-cara yang digariskan oleh syariat Islam, yaitu melalui nilai-nilai keadilan dan menghindari kedzaliman. Yang lebih membangkitkan dari pernyataan Imam al-Ghazali yaitu mengurangi margin laba dengan memindah tangankan harga yang lebih ekonomis untuk memajukan volume penjualan yang berikutnya hal ini akan memajukan atau meluaskan surplus.[[21]](#footnote-21) Pemaksimuman keuntungan pada UD. Hasil Bumi ini seharinya memproduksi 3-4 ton dipotong untuk upah per kilonya.

1. Motif Produksi

Melalui teori ekonomi, berbagai aneka jenis perusahaan dipandang sebagai unit-unit badan usaha yang memiliki tujuan akan memenuhi surplus yang tertinggi. Dari tujuan pemaksimuman laba menurut sebagian perusahaan mewujudkan tujuan yang paling terkemuka. Maka dari tujuan itu, perusahaan melaksanakan cara dengan cara yang sama, yaitu memerintah penerapan faktor-faktor produksi beserta cara ekonomis sehingga usaha pemaksimuman laba dapat diperoleh bersama versi yang paling ekonomis dan praktis.

Konsep surplus maksimum sebagai sasaran produksi pada sistem ekonomi konvensional dinilai mewujudkan pikiran yang *absurd*. Cara pemaksimuman laba tersebut mewujudkan bentuk yang sangat mendewakan produktivitas dan efisiensi produksi. Motivasi surplus atau laba maksimum ini sering menampakkan problem etika dan juga tanggung jawab sosial produsen yang meskipun mereka tidak melaksanakan pelanggaran hukum formal. Para produsen menolak problem eksternalitas atau dampak yang merusak dari cara produksi yang menimpa masyarakat, ibarat limbah dari produksi.

Konsep untuk memaksimalkan laba dipandang tidak salah dalam Islam. Cara untuk mencari laba atau surplus yakni produk logis dari aktivitas produksi seseorang sebab laba/keuntungan itu adalah rezeki yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Islam menghormati bahwa aktivitas produksi itu adalah dalam rangka memaksimalkan kebahagiaan serta keuntungan di dunia dan akhirat. Pada pengetahuan Islam, produksi bukan sekedar kegiatan yang berkepribadian duniawi, akan tetapi juga mewujudkan sarana untuk mengejar kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Memelihara tujuan *syara’* dan meraih manfaat pada perilaku produsen terdiri atas dua bagian, yakni berkah dan *utilitas*.

Produsen/*fabricator* atau perusahaan yang menempatkan perhatian pada keuntungan, maka utilitas yang ditemukan yakni berupa materi. Padahal, berkah adalah bersifat *absurd* dan bukan secara langsung berwujud barang. Berkah hendak diperoleh andaikan produsen melaksanakan prinsip dan taksir/nilai Islam saat aktivitas produksinya. Keberkatan tidak mampu datang dengan sendirinya pada saat aktivitas manusia, ia harus mencari dan mengupayakan meskipun terkadang seorang produsen hendak mengeluarkan anggaran yang ekstra tinggi. Contohnya, seorang *fabricator* atau produsen yang menyuruh tenaga kerja wajib menurup/menunaikan hak tenaga kerja berbentuk upah yang sebanding dan adil, dia tidak diizinkan melaksanakan pemanfaatan terhadap tenaga kerja. Melaksanakan pemanfaatan/eksploitasi tenaga kerja (contohnya seperti menahan gaji seminimal mungkin), seorang *fabricator* atau produsen bisa jadi meluaskan efisiensi biaya produksi maka dari itu laba yang diperoleh akan maksimal dan sebanyak-banyaknya. Akibat dari prinsip surplus pada produksi islami mengarah pada keberkahan, hal itu tidak akan dilakukan oleh seorang *fabricator* atau produsen Muslim.[[22]](#footnote-22)

1. Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), 64. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), 47. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Turmudi, *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Islamadina, Vol. XVIII, No 1. Maret 2017), 43 [↑](#footnote-ref-3)
4. Havis Aravik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 101. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mannan, Muhammad Abdul, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yata, 1997), 419. [↑](#footnote-ref-5)
6. Anindya Aryu Inayati, *Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra*, Vol.14, Jurnal Studi Islam, Desember 2013, 164-176. [↑](#footnote-ref-6)
7. Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 102. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rozalinda, *Ekonomi Islam. Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 113. [↑](#footnote-ref-8)
9. M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 59. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rozalinda, *Ekonomi Islam. Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 115. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*, 115-116. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*, 116-117. [↑](#footnote-ref-12)
13. Andrew Watson, “Beras”, *Wikipedia*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/beras.html>., diakses 27 Desember 2018. [↑](#footnote-ref-13)
14. Rozalinda, *Ekonomi Islam. Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 120. [↑](#footnote-ref-14)
15. M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 59. [↑](#footnote-ref-15)
16. Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, 103. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 231. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT Alma’arif Bandung, 1987), 45. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, 105. [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*, 105-106. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*, 124-125. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid*, 125-126. [↑](#footnote-ref-22)